

Mobilitas Wisatawan dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Lombok–Sumbawa

Tourist Mobility for Sustainable Tourism Development in the Lombok–Sumbawa Region

Raudatul 

Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Mataram, Indonesia

Abstrak

Perkembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan kepulauan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas destinasi, tetapi juga oleh dinamika mobilitas wisatawan yang membentuk distribusi kunjungan dan pemerataan manfaat ekonomi wilayah. Kawasan Lombok–Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami pertumbuhan pariwisata yang signifikan, namun masih dihadapkan pada ketimpangan spasial kunjungan antarwilayah. Penelitian ini berangkat dari kesenjangan kajian yang masih terbatas dalam mengintegrasikan analisis mobilitas wisatawan domestik berbasis asal–tujuan dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan kewilayahan. Penelitian bertujuan menganalisis pola mobilitas wisatawan nusantara, mengidentifikasi konsentrasi dan polarisasi kunjungan, serta merumuskan implikasinya terhadap keberlanjutan pembangunan pariwisata di Lombok–Sumbawa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori berbasis analisis mobilitas *origin–destination* dengan memanfaatkan data sekunder Badan Pusat Statistik Provinsi NTB periode 2019–2025. Teknik analisis meliputi konstruksi matriks mobilitas wisatawan, perhitungan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR), serta analisis komparatif–spasial antarwilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Mataram dan Lombok Barat berperan sebagai *urban tourism generator* dengan tingkat produksi perjalanan tertinggi. Sementara itu, Lombok Tengah dan Lombok Barat menjadi destinasi inti dengan pertumbuhan kunjungan paling pesat, mencerminkan kuatnya *destination pull effect* yang diikuti *spillover* terbatas pada wilayah penyangga. Sebaliknya, beberapa wilayah seperti Sumbawa dan Lombok Timur menunjukkan stagnasi mobilitas dan kunjungan, menandakan adanya polarisasi pembangunan pariwisata. Studi ini menyimpulkan bahwa struktur mobilitas wisatawan di Lombok–Sumbawa masih terkonsentrasi secara spasial, sehingga berimplikasi pada ketimpangan distribusi manfaat ekonomi dan potensi tekanan daya dukung destinasi inti. Rekomendasi diarahkan pada penguatan konektivitas intra–kawasan, redistribusi investasi destinasi, serta pemerataan arus mobilitas wisatawan guna mendorong pembangunan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci

Mobilitas Wisatawan; Origin–Destination; Pariwisata Berkelanjutan; Polarisasi Spasial; Distribusi Kunjungan; Lombok–Sumbawa.

Abstract

Sustainable tourism development in archipelagic regions is shaped not only by destination capacity but also by tourist mobility dynamics that determine visitation distribution and regional economic equity. The Lombok–Sumbawa

DOI

[10.63892/aletheia.2.2025.121-130](https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.121-130)

Tanggal Diajukan

4 Juli 2025

Tanggal Diterima

18 Oktober 2025

Tanggal Diterbitkan

31 Desember 2025

Penulis Korespondensi

Raudatul

rj780347@gmail.com

© Penulis 2025



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

region in West Nusa Tenggara Province has experienced significant tourism growth; however, spatial inequality in visitation remains evident. This study addresses the research gap in integrating domestic tourist mobility analysis based on origin–destination perspectives with regional sustainable tourism development. The research aims to analyze domestic tourist mobility patterns, identify visitation concentration and spatial polarization, and formulate their implications for sustainable tourism development in Lombok–Sumbawa. This study employs a quantitative explanatory approach based on origin–destination mobility analysis using secondary data from the Statistics Office of West Nusa Tenggara Province for the 2019–2025 period. Analytical techniques include tourism mobility matrix construction, Compound Annual Growth Rate (CAGR) measurement, and interregional comparative-spatial analysis. The findings reveal that Mataram City and West Lombok function as urban tourism generators with the highest travel production levels. Meanwhile, Central Lombok and West Lombok emerge as core destinations with the most rapid visitation growth, reflecting a strong destination pull effect accompanied by limited spillover to surrounding areas. Conversely, regions such as Sumbawa and East Lombok exhibit stagnant mobility and visitation, indicating spatial polarization in tourism development. The study concludes that tourist mobility structures in Lombok–Sumbawa remain spatially concentrated, contributing to unequal economic benefit distribution and potential sustainability pressures on core destinations. Policy recommendations emphasize strengthening interregional connectivity, redistributing tourism investment, and balancing mobility flows to foster more inclusive and sustainable tourism development.

Keywords

Tourist Mobility; Origin–Destination; Sustainable Tourism; Spatial Polarization; Visitation Distribution; Lombok–Sumbawa.

1. Pendahuluan

Perkembangan pariwisata global menunjukkan bahwa dinamika mobilitas wisatawan menjadi determinan penting dalam membentuk struktur dan keberlanjutan pembangunan destinasi. Pergeseran arus perjalanan, intensitas kunjungan, serta distribusi spasial wisatawan tidak hanya mempengaruhi kinerja ekonomi pariwisata, tetapi juga menentukan pemerataan manfaat pembangunan wilayah. Dalam konteks ini, mobilitas wisatawan tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas perjalanan, melainkan sebagai sistem pergerakan yang membentuk hubungan fungsional antara wilayah asal dan wilayah tujuan wisata (Cros & Arbulú, 2025). Oleh karena itu, analisis mobilitas berbasis *origin-destination* menjadi instrumen penting dalam membaca konsentrasi kunjungan, struktur generator wisata, serta distribusi dampak ekonomi pariwisata secara kewilayahan.

Kawasan Lombok–Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah kepulauan yang mengalami pertumbuhan pariwisata signifikan dalam satu dekade terakhir. Pengembangan destinasi unggulan seperti Mandalika, Gili Trawangan, Sembalun, dan kawasan ekowisata lainnya telah mendorong peningkatan arus wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun demikian, pertumbuhan kunjungan tersebut tidak terlepas dari dinamika mobilitas intra-wilayah yang dipengaruhi konektivitas transportasi, aksesibilitas antar-pulau, serta integrasi jaringan destinasi. Karakteristik kepulauan Lombok–Sumbawa yang dipisahkan oleh Selat Alas menciptakan struktur mobilitas yang khas, di mana pergerakan wisatawan sangat bergantung pada sistem transportasi darat, laut, dan udara yang terintegrasi (Husnina dkk., 2024).

Dalam perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan, mobilitas wisatawan memiliki implikasi langsung terhadap distribusi manfaat ekonomi, tekanan lingkungan, serta ketahanan destinasi (Grahni dkk., 2020). Arus kunjungan yang terkonsentrasi pada kawasan tertentu berpotensi menciptakan ketimpangan spasial, sementara wilayah dengan aksesibilitas rendah cenderung tertinggal dalam memperoleh manfaat ekonomi pariwisata. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh kualitas destinasi, tetapi juga oleh pola distribusi perjalanan wisatawan yang membentuk struktur keterhubungan antarwilayah (Liu dkk., 2022).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa wilayah dengan konektivitas transportasi dan infrastruktur mobilitas yang baik cenderung menjadi pusat konsentrasi kunjungan wisata. Sebaliknya, hambatan jarak, waktu tempuh, dan biaya perjalanan menjadi faktor pembatas mobilitas wisatawan domestik (Xue & Zhang, 2020). Dalam konteks NTB, dinamika penerbangan, jaringan jalan, serta pertumbuhan transportasi darat turut mempengaruhi distribusi perjalanan wisatawan dan intensitas kunjungan destinasi (Khotimah dkk., 2025).

Di sisi lain, mobilitas wisatawan juga berkorelasi dengan struktur ekonomi lokal. Pergerakan wisatawan domestik terbukti mampu mendorong pertumbuhan sektor pendukung seperti perhotelan, kuliner, transportasi lokal, dan usaha mikro di sekitar destinasi (Putra dkk., 2021). Namun, tanpa distribusi mobilitas yang merata, pertumbuhan tersebut berpotensi terkonsentrasi pada destinasi inti dan menciptakan kesenjangan pembangunan pariwisata antarwilayah.

Meskipun kajian mengenai pengembangan pariwisata di Lombok–Sumbawa telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek potensi destinasi, strategi pengembangan, atau dampak ekonomi sektoral. Penelitian yang secara spesifik mengkaji mobilitas wisatawan domestik berbasis wilayah asal (*original area*) dan tujuan (*tourism destination*) serta keterkaitannya dengan keberlanjutan pembangunan pariwisata regional masih relatif terbatas. Padahal, pemetaan perjalanan wisatawan domestik merupakan dasar penting dalam memahami struktur pergerakan, konsentrasi kunjungan, dan efektivitas pengembangan jaringan destinasi (Hartini dkk., 2020; Ridwan & Susanto, 2023).

Kerangka teori penelitian ini menempatkan mobilitas wisatawan sebagai konstruksi analitis utama dalam memahami hubungan antara dinamika perjalanan dan keberlanjutan pembangunan pariwisata wilayah. Perspektif *tourism mobility* memandang pergerakan wisatawan sebagai sistem spasial yang membentuk pola

interaksi antara wilayah penghasil perjalanan dan wilayah penerima kunjungan, sehingga menentukan konsentrasi aktivitas wisata dan distribusi manfaat ekonomi secara regional (González dkk., 2025). Pada tataran konseptual menengah, mobilitas wisata juga dipengaruhi oleh konfigurasi jaringan transportasi dan struktur konektivitas destinasi yang membentuk hierarki pusat pertumbuhan pariwisata serta menentukan intensitas arus kunjungan antarwilayah (Ivănescu & Săvan, 2024). Dalam konteks pembangunan destinasi, mobilitas wisatawan tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sistem keterhubungan pariwisata yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan secara kewilayahan (Liu dkk., 2022). Sintesis perspektif tersebut menempatkan analisis *origin–destination tourism mobility* sebagai pendekatan terapan untuk mengidentifikasi generator wisata, konsentrasi kunjungan, dan ketimpangan distribusi perjalanan. Kemutakhiran (*state-of-the-art*) penelitian ini terletak pada integrasi analisis mobilitas wisatawan domestik berbasis matriks asal–tujuan dengan kerangka pembangunan pariwisata berkelanjutan kepulauan dan kewilayahan, khususnya dalam konteks kepulauan Lombok–Sumbawa yang selama ini masih terbatas dikaji secara kewilayahan-mobilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis mobilitas wisatawan nusantara dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan Lombok–Sumbawa. Pertanyaan penelitian diarahkan pada bagaimana pola mobilitas berbasis wilayah asal dan tujuan membentuk konsentrasi kunjungan, struktur generator wisata, serta distribusi manfaat pembangunan pariwisata regional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika mobilitas wisatawan domestik, mengidentifikasi polarisasi kunjungan antarwilayah, dan merumuskan implikasi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis distribusi perjalanan wisatawan di Provinsi NTB.

Secara teoritis, penelitian ini menempatkan mobilitas wisatawan sebagai kerangka analisis utama dalam membaca hubungan antara pergerakan wisatawan dan keberlanjutan destinasi. Perspektif *origin–destination tourism mobility* digunakan untuk menjelaskan struktur perjalanan wisatawan, sementara pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan digunakan sebagai kerangka interpretatif dalam menilai implikasi ekonomi dan kewilayahan dari distribusi mobilitas tersebut. Sintesis kedua perspektif ini menjadi dasar konseptual dalam mengidentifikasi konsentrasi destinasi, ketimpangan spasial pariwisata, serta arah kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Lombok–Sumbawa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori berbasis analisis mobilitas wisatawan asal–tujuan (*origin–destination tourism mobility analysis*) untuk menjelaskan keterkaitan antara pola pergerakan wisatawan domestik dan struktur pembangunan pariwisata kewilayahan. Pendekatan ini menempatkan arus perjalanan sebagai unit analisis utama dalam membaca hubungan fungsional antara wilayah penghasil perjalanan dan wilayah penerima kunjungan (Liang dkk., 2023). Dalam studi pariwisata regional, analisis mobilitas berbasis matriks asal–tujuan digunakan untuk mengidentifikasi arah distribusi perjalanan, konsentrasi kunjungan, serta struktur spasial permintaan pariwisata (Cros & Arbulú, 2025; Ridwan & Susanto, 2023). Oleh karenanya, pendekatan ini relevan untuk menjelaskan dinamika mobilitas intra-wilayah kepulauan seperti Lombok–Sumbawa.

Kebutuhan data bersumber dari data sekunder statistik resmi yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB dan publikasi sektor pariwisata daerah periode 2019–2025. Dataset utama meliputi jumlah perjalanan wisatawan nusantara menurut kabupaten/kota asal (*origin trips*) dan jumlah perjalanan menurut kabupaten/kota tujuan (*destination trips*), yang disusun secara deret waktu untuk menangkap perubahan struktur mobilitas antarwilayah (Zou dkk., 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, kompilasi publikasi statistik, serta verifikasi konsistensi indikator perjalanan agar keterbandingan spasial dan temporal dapat terjaga. Penggunaan data wisatawan domestik dipandang representatif dalam

membaca struktur permintaan pariwisata regional karena wisatawan nusantara merupakan kontributor utama pergerakan kunjungan destinasi (Putra dkk., 2021).

Teknik pengolahan data dilakukan melalui konstruksi matriks mobilitas *origin-destination* guna memetakan intensitas perjalanan wisatawan intra-kawasan. Selanjutnya diterapkan analisis tren pertumbuhan longitudinal menggunakan perhitungan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) untuk mengukur laju pertumbuhan mobilitas wilayah asal dan pertumbuhan konsentrasi kunjungan wilayah tujuan (*tourism destination areas*). Analisis dilanjutkan secara komparatif-kewilayahan untuk mengidentifikasi wilayah generator perjalanan, destinasi inti, dan wilayah dengan laju pertumbuhan (*growth*) kunjungan rendah. Pendekatan analisis mobilitas ini memungkinkan pemetaan distribusi perjalanan wisatawan dan evaluasi keterhubungan jaringan destinasi dalam sistem pariwisata regional (Álvarez-Díaz dkk., 2022; Hartini dkk., 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Struktur Mobilitas Wisatawan Nusantara Berbasis Wilayah Asal: Indikasi *Urban Tourism Generator* dan Polarisasi Partisipasi Perjalanan

Sustainable tourism di Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan destinasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur mobilitas wisatawan yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri. Pendekatan pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga pola perjalanan wisatawan domestik menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan partisipasi masyarakat dalam sistem pariwisata daerah (Shen dkk., 2020). Dalam konteks ini, kekayaan alam, budaya, dan kuliner khas Lombok/Sumbawa tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik destinasi, tetapi juga sebagai pemicu pergerakan wisatawan dari wilayah asal tertentu yang memiliki kapasitas ekonomi dan literasi wisata lebih tinggi.

Tabel 1. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota Asal (Perjalanan)/*Origin Trips* Kurun Waktu 2019–2025

Kabupaten/Kota	Kurun Waktu (Tahun)		LP ^{*)} (%)	Keterangan
	2019	2025		
Lombok Barat	1.465.754	2.520.057	9,45	Mobilitas asal tinggi; wilayah penyangga urban–destinasi.
Lombok Tengah	1.510.013	1.957.320	4,42	Mobilitas moderat; dipengaruhi aktivitas kawasan Mandalika.
Lombok Timur	2.336.165	2.579.383	1,66	Mobilitas rendah; partisipasi wisata domestik terbatas.
Sumbawa	584.126	514.419	-2,10	Mobilitas menurun; indikasi hambatan aksesibilitas.
Dompu	354.406	497.048	5,80	Mobilitas meningkat; partisipasi wisata mulai tumbuh.
Bima	613.950	758.917	3,60	Mobilitas stabil meningkat; kontribusi regional moderat.
Sumbawa Barat	304.982	384.849	3,95	Mobilitas moderat; pertumbuhan belum signifikan.
Lombok Utara	349.775	457.543	4,58	Mobilitas meningkat; dipengaruhi aktivitas destinasi lokal.
Kota Mataram	1.738.549	3.337.946	11,48	Generator utama wisatawan domestik (<i>urban tourism generator</i>).
Kota Bima	235.425	387.379	8,65	Mobilitas tinggi; simpul perjalanan kawasan timur.
Provinsi NTB	9.493.145	13.394.861	5,91	Pertumbuhan mobilitas domestik agregat positif.

Sumber: Tabel Statistik Pariwisata, Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/ Kota Asal, Tahun 2019–2025. BPS. Data Diolah. 2025.

^{*)} LP = Laju Pertumbuhan

Struktur mobilitas wisatawan nusantara di kawasan Lombok–Sumbawa memperlihatkan bahwa dinamika pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas destinasi, tetapi juga oleh kemampuan wilayah dalam memproduksi perjalanan wisata (Þórhallsdóttir dkk., 2024). Data *origin trips* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan mobilitas domestik agregat di Provinsi NTB (2019–2025) mencapai 5,91%, namun distribusinya bersifat timpang antarwilayah.

Kota Mataram muncul sebagai wilayah dengan laju pertumbuhan mobilitas tertinggi (11,48%), diikuti Lombok Barat (9,45%), dan Kota Bima (8,65%). Dominasi wilayah perkotaan ini menegaskan terbentuknya fenomena *urban tourism generator*, yaitu kawasan dengan kapasitas ekonomi, aksesibilitas transportasi, dan literasi wisata yang lebih tinggi, sehingga berfungsi sebagai penghasil utama perjalanan wisata domestik. Temuan ini memperlihatkan bahwa produksi mobilitas wisata lebih terkonsentrasi pada wilayah dengan struktur ekonomi tersier yang berkembang serta konektivitas perjalanan yang lebih baik. Sebaliknya, beberapa wilayah seperti Lombok Timur (1,66%) dan Sumbawa (-2,10%) menunjukkan laju pertumbuhan mobilitas yang relatif rendah bahkan negatif. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan partisipasi perjalanan wisata yang dipengaruhi oleh keterbatasan aksesibilitas, jarak geografis, serta kapasitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks wilayah kepulauan, hambatan mobilitas tersebut berimplikasi pada rendahnya kemampuan masyarakat untuk terlibat sebagai konsumen perjalanan wisata domestik, sehingga manfaat ekonomi pariwisata cenderung tidak terdistribusi secara merata (Sismudjito dkk., 2018).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga oleh pemerataan kapasitas mobilitas masyarakat antarwilayah. Wilayah dengan mobilitas rendah berpotensi tertinggal dalam memperoleh manfaat ekonomi tidak langsung seperti belanja wisata, konsumsi jasa transportasi, maupun aktivitas ekonomi turunan lainnya.

Dari perspektif kewilayahan, struktur mobilitas asal di NTB membentuk 3 (tiga) tipologi wilayah, yaitu: (1) generator tinggi (Mataram, Lombok Barat), (2) generator moderat (Bima, Lombok Tengah), dan (3) generator rendah (Sumbawa, Lombok Timur). Polarisasi ini menjadi indikator bahwa kesiapan sosial-ekonomi masyarakat dalam berpartisipasi pada sistem perjalanan wisata masih belum seimbang.

Dari perspektif pengembangan destinasi, perhatian pemerintah daerah (pemda) terhadap pembangunan objek wisata alam, budaya, dan kuliner serta penyediaan amenitas seperti hotel dan akomodasi memang meningkatkan daya tarik wilayah (Nurfadillah dkk., 2024). Namun, data asal wisatawan (*origin trips*) menunjukkan bahwa peningkatan ketersediaan (*supply*) destinasi belum sepenuhnya diikuti peningkatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku perjalanan. Artinya, pembangunan pariwisata masih lebih berorientasi pada upaya menarik wisatawan (*attracting tourists*) daripada memungkinkan mobilitas lokal (*enabling local mobility*).

Strategi pengembangan ekowisata dan desa wisata seperti Hutan Sesaot maupun Gili Sulat melalui pendekatan 3P (*Preparing, Repositioning, Engaging*) sesungguhnya membuka peluang peningkatan partisipasi wisata domestik (Waspodo dkk., 2022). Akan tetapi, jika dilihat dari distribusi laju pertumbuhan kabupaten/kota asal (*origin growth*), implementasinya masih terkonsentrasi pada wilayah dengan kesiapan sosial-ekonomi lebih tinggi.

Keberadaan simpul transportasi utama seperti Bandara Internasional Zainuddin Abdul Madjid memperkuat konektivitas wisata, namun dampaknya lebih dominan terhadap arus wisatawan masuk daripada mobilitas domestik intra-provinsi. Hal ini menjelaskan mengapa wilayah dengan akses langsung terhadap infrastruktur transportasi menunjukkan tingkat mobilitas asal yang lebih tinggi.

Ketimpangan mobilitas asal ini mengindikasikan belum meratanya kesiapan masyarakat dalam terlibat aktif pada rantai ekonomi wisata. Padahal, partisipasi komunitas merupakan prasyarat utama keberlanjutan pariwisata, baik dalam bentuk konsumsi wisata, produksi jasa, maupun kewirausahaan lokal (Indayani dkk., 2024).

Secara spesifik, Tabel 1 tidak hanya menggambarkan volume perjalanan, melainkan turut merefleksikan ketimpangan kapasitas mobilitas domestik sebagai fondasi awal pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis partisipasi wilayah. Studi ini menegaskan bahwa struktur mobilitas wisatawan nusantara di NTB masih didominasi wilayah urban dan semi-urban, sementara wilayah pinggiran (*periphery*) cenderung menjadi penonton pembangunan pariwisata. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi perumusan kebijakan peningkatan

literasi wisata, subsidi mobilitas domestik, serta penguatan kapasitas ekonomi masyarakat di wilayah dengan partisipasi rendah.

3.2. Konsentrasi Destinasi dan Polarisasi Pertumbuhan Kunjungan: Struktur *Pull Effect* dan Ketimpangan *Spillover Regional*

Pergerakan wisatawan nusantara tidak hanya dapat dipahami dari sisi wilayah asal, tetapi juga perlu dianalisis dari perspektif wilayah tujuan untuk menilai tingkat konsentrasi kunjungan, daya tarik destinasi, serta pemerataan manfaat ekonomi pariwisata. Analisis berbasis destinasi menjadi krusial dalam kerangka pariwisata berkelanjutan karena mencerminkan kapasitas daerah dalam menarik wisatawan sekaligus mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditimbulkan. Dalam konteks Provinsi NTB, pengembangan destinasi unggulan seperti KEK Mandalika, kawasan Senggigi, serta berbagai desa wisata telah mendorong peningkatan arus kunjungan domestik, meskipun dengan distribusi pertumbuhan yang belum merata antarwilayah. Oleh karena itu, [Tabel 2](#) menyajikan dinamika jumlah perjalanan wisatawan nusantara menurut kabupaten/kota tujuan (*destination trips*) periode 2019–2025 sebagai dasar untuk mengidentifikasi pola konsentrasi destinasi, polarisasi pertumbuhan, serta implikasinya terhadap pemerataan pembangunan kepariwisataan daerah.

Tabel 2. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota Tujuan (Perjalanan)/*Destination Trips* Kurun Waktu 2019–2025

Kabupaten/Kota	Kurun Waktu (Tahun)		LP ^{*)} (%)	Keterangan
	2019	2025		
Lombok Barat	969.319	2.442.253	16,65	Destinasi tumbuh sangat pesat; kawasan penyangga utama.
Lombok Tengah	931.156	1.849.827	12,12	Destinasi prioritas; efek pengembangan KEK Mandalika.
Lombok Timur	885.766	1.644.705	10,87	Destinasi berkembang; potensi wisata alam–budaya.
Sumbawa	818.147	633.381	-4,18	Kunjungan menurun; destinasi kurang kompetitif.
Dompu	418.925	488.944	2,61	Pertumbuhan rendah; daya tarik terbatas.
Bima	449.958	652.645	6,39	Kunjungan meningkat; simpul wisata regional.
Sumbawa Barat	540.640	439.464	-3,39	Penurunan kunjungan; perlu penguatan destinasi.
Lombok Utara	976.511	850.182	-2,28	Kunjungan menurun; ketergantungan hotspot wisata.
Kota Mataram	2.040.943	2.724.247	4,93	Destinasi pendukung; hub distribusi wisata.
Kota Bima	548.039	536.802	-0,34	Kunjungan stagnan; peran transit regional.
Provinsi NTB	8.579.404	12.262.450	6,13	Pertumbuhan kunjungan positif namun terkonsentrasi.

Sumber: Tabel Statistik Pariwisata, Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota Tujuan, Tahun 2019–2025. BPS. Data Diolah. 2025.

^{*)} LP = Laju Pertumbuhan

Pada [Tabel 1](#) dideskripsikan struktur wilayah asal wisatawan Nusantara (*origin trips*), di mana struktur mobilitas asal wisatawan merefleksikan kemampuan suatu wilayah dalam memproduksi perjalanan wisata. Karenanya, melengkapi hal tersebut, maka pada [Tabel 2](#) disajikan dinamika wilayah tujuan kunjungan wisatawan Nusantara (*destination trips*) yang menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam menarik dan mengakumulasi arus kunjungan wisatawan. Secara agregat, jumlah perjalanan wisatawan domestik ke NTB tumbuh 6,13% selama periode 2019–2025, namun distribusi pertumbuhannya sangat terkonsentrasi pada beberapa destinasi utama atau pada destinasi tertentu.

Lombok Barat mencatat pertumbuhan tertinggi (16,65%), diikuti Lombok Tengah (12,12%) dan Lombok Timur (10,87%). Konsentrasi ini menunjukkan terbentuknya *destination pull effect*, yaitu kemampuan destinasi inti menarik arus perjalanan akibat kombinasi investasi pariwisata, pengembangan amenities, dan intensitas promosi kawasan prioritas. Wilayah Lombok Tengah, misalnya, mengalami akselerasi kunjungan seiring pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika sebagai destinasi super prioritas nasional (DSPN), yang memperkuat daya tarik wisata kombinasi berbasis wisata alam, budaya, *sport tourism*, dan wisata

bahari sebagai magnet utama kunjungan domestik maupun internasional. Laju pertumbuhan tinggi Lombok Barat turut mempertegas adanya gejala *spillover effect* (efek limpahan), di mana wilayah penyangga (*buffer zone*) justru memperoleh limpahan kunjungan akibat keterbatasan daya tampung destinasi inti. Aktivitas akomodasi, kuliner, dan transportasi lokal berkembang sebagai respons terhadap peningkatan arus wisatawan, memperkuat peran wilayah penyangga dalam sistem destinasi regional.

Namun demikian, tidak semua wilayah menikmati pertumbuhan serupa. Penurunan kunjungan terjadi di Sumbawa (-4,18%), Sumbawa Barat (-3,39%), dan Lombok Utara (-2,28%). Padahal Lombok Utara memiliki destinasi unggulan seperti Gili Trawangan yang berbasis pariwisata masyarakat, sehingga penurunan kunjungan mengindikasikan lemahnya diversifikasi destinasi dan ketergantungan pada *hotspot* wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya polarisasi pertumbuhan destinasi, di mana investasi, promosi, dan infrastruktur terkonsentrasi pada kawasan tertentu. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menciptakan dualisme pembangunan pariwisata antara destinasi inti yang tumbuh cepat dan wilayah perifer yang stagnan. Pengembangan 'Desa Wisata' seperti Kebon Ayu di Lombok Barat memperlihatkan bagaimana potensi agrowisata, wisata budaya, dan atraksi lokal mampu memperkuat basis destinasi berkelanjutan jika terintegrasi dalam jaringan kunjungan regional (Fitri dkk., 2023). Model ini relevan untuk mengurangi konsentrasi kunjungan pada destinasi utama.

Dalam perspektif keberlanjutan, peningkatan kunjungan yang terkonsentrasi juga berpotensi menimbulkan tekanan lingkungan dan sosial. Pembangunan pariwisata yang berorientasi jumlah kunjungan tanpa memperhatikan daya dukung ekologis berisiko menimbulkan degradasi lingkungan dan komodifikasi budaya (Indayani dkk., 2024). Dengan kata lain, selain implikasi ekonomi, konsentrasi kunjungan juga memunculkan risiko keberlanjutan, terutama tekanan terhadap daya dukung lingkungan dan sosial di kawasan inti. Tanpa redistribusi arus wisata, pertumbuhan yang terlalu terkonsentrasi berpotensi memicu gejala overturisme, sementara wilayah lain belum mampu mengoptimalkan potensi wisatanya (Luzecka, 2016).

Selain itu, dari perspektif mobilitas regional, karakteristik geografis Lombok–Sumbawa yang terpisah oleh Selat Alas juga memperkuat konsentrasi kunjungan pada wilayah yang lebih mudah diakses. Keadaan ini menciptakan sumbatan (*bottleneck*) mobilitas yang mempengaruhi distribusi kunjungan wisata. Hambatan konektivitas lintas pulau akan membatasi distribusi perjalanan wisata dan memperlambat pertumbuhan destinasi di wilayah timur NTB. Hambatan spasial ini memperkuat konsentrasi wisata pada wilayah yang lebih mudah diakses, sekaligus membatasi pemerataan manfaat ekonomi pariwisata (Khotimah dkk., 2025). Intinya, Tabel 2 menegaskan bahwa pertumbuhan pariwisata NTB bersifat terkonsentrasi dengan dominasi destinasi inti dan keterbatasan difusi pertumbuhan ke wilayah perifer, sehingga belum sepenuhnya inklusif. Tanpa kebijakan redistribusi destinasi, kondisi ini berpotensi memunculkan overturisme di kawasan inti dan stagnasi ekonomi wisata di wilayah perifer.

4. Kesimpulan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan Lombok–Sumbawa tidak hanya ditentukan oleh kapasitas destinasi, tetapi sangat dipengaruhi oleh struktur mobilitas wisatawan domestik berbasis wilayah asal dan tujuan. Analisis *origin trips* menunjukkan bahwa kemampuan wilayah dalam memproduksi perjalanan wisata masih terkonsentrasi pada kawasan urban dan semi-urban, khususnya Kota Mataram dan Lombok Barat yang berperan sebagai *urban tourism generator*. Sebaliknya, beberapa wilayah seperti Lombok Timur dan Sumbawa menunjukkan tingkat partisipasi mobilitas yang rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan kapasitas ekonomi, aksesibilitas, dan literasi wisata masyarakat. Pada saat yang sama, analisis *destination trips* memperlihatkan bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan domestik juga terkonsentrasi pada destinasi inti, terutama Lombok Tengah dan Lombok Barat, yang didorong oleh investasi pariwisata, pengembangan

amenitas, dan intensitas promosi kawasan prioritas. Pola ini menegaskan terbentuknya struktur *pull effect* destinasi yang diikuti gejala *spillover* terbatas pada wilayah penyangga.

Secara kewilayahan, integrasi temuan asal-tujuan menunjukkan adanya polarisasi mobilitas dan konsentrasi destinasi dalam pembangunan pariwisata NTB. Pertumbuhan kunjungan yang terkonsentrasi berpotensi memicu tekanan daya dukung lingkungan di kawasan inti, sementara wilayah perifer mengalami stagnasi manfaat ekonomi pariwisata. Temuan ini sekaligus menegaskan kebaruan penelitian bahwa analisis mobilitas wisatawan berbasis matriks asal-tujuan mampu mengungkap ketimpangan pembangunan pariwisata secara lebih komprehensif dibanding pendekatan destinasi semata. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena sepenuhnya menggunakan data sekunder agregat, sehingga belum menangkap motivasi perjalanan, pola pengeluaran, maupun persepsi wisatawan. Agenda penelitian selanjutnya perlu mengintegrasikan data primer, analisis jaringan mobilitas yang lebih detail, serta pemodelan spasial untuk mengukur dampak distribusi mobilitas terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan destinasi secara lebih presisi.

Bertolak dari temuan tersebut, strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Lombok–Sumbawa perlu diarahkan pada pendekatan berbasis distribusi mobilitas dan pemerataan spasial kunjungan. Pemerintah daerah perlu memperkuat konektivitas transportasi intra-kawasan, khususnya lintas Lombok–Sumbawa, guna mengurangi sumbatan (bottleneck) mobilitas dan memperluas difusi arus wisata. Selain itu, redistribusi investasi pariwisata, pengembangan event regional, serta penguatan jejaring destinasi alternatif perlu dilakukan untuk menekan konsentrasi kunjungan pada destinasi inti. Setara dengan itu, intervensi kebijakan juga perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas mobilitas masyarakat di wilayah generator rendah melalui subsidi perjalanan domestik, promosi wisata lokal, serta integrasi UMKM dan ekonomi kreatif ke dalam rantai nilai pariwisata regional. Langkah strategis ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan pariwisata yang tidak hanya tinggi secara kuantitas kunjungan, tetapi juga inklusif dalam distribusi manfaat ekonomi dan berkelanjutan dalam perspektif kewilayahan.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan artikel ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan doa dan motivasi, para dosen serta rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan berharga, serta pihak-pihak terkait yang telah menyediakan data dan informasi yang relevan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Álvarez-Díaz, M., Villanueva-Villar, M., & Rivo-López, E. (2022). Analyzing the Main Determinants of Being a Cultural Traveler: The Case of Domestic Cultural Trips in Spain. *Journal of Tourism Futures*, 1–12. <https://doi.org/10.1108/JTF-10-2021-0237>
- Cros, Í., & Arbulú, I. (2025). Domestic Tourism Demand in Spain: Panel Data Analysis Using an Origin–Destination Matrix. *Tourism Analysis*, 30(3), 289–303. <https://doi.org/10.3727/108354225X17401276776426>
- Fitri, S. E., Pranasari, M. A., Indarti, D. M., Savira, E. M., Andari, T., Aprilani, T. L., Utami, K. J., Putri, N., Manoby, W. M., Putra, I. R. A. S., & Saksono, H. (2023). Illuminating Tradition Through Innovation: Transforming Traditional Woven Tourism in Smart Tourism in Central Lombok Regency. *Jurnal Bina Praja*, 15(1), 207–220. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.207-220>
- González, R. M., Román, C., Martín, J. C., & Nieto-González, I. L. (2025). Tourist Mobility Packages in an Island Mass Tourism Destination: Exploring Preferences Heterogeneity and Willingness-to-Pay. *Tourism Economics*, 31(8), 1525–1550. <https://doi.org/10.1177/13548166241301825>
- Grahn, R., Harper, C. D., Hendrickson, C., Qian, Z., & Matthews, H. S. (2020). Socioeconomic and Usage Characteristics of Transportation Network Company (TNC) Riders. *Springer Nature*, 47(6), 3047–3067. <https://doi.org/10.1007/s11116-019-09989-3>
- Hartini, S., Sudarsono, A., & Sukaris, S. (2020). Pemetaan Wisatawan Domestik pada Destinasi Wisata di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajerial*, 7(01), 1–18. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v7i01.1113>

- Husnina, N., Afni, M., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Bandara dan Dinamika Penerbangan untuk Pengembangan Bisnis Kepariwisata di Kepulauan Lombok–Sumbawa. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(2), 117–128. <https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.117-128>
- Indayani, I. F., Ayu, L., Aulia, A., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Memetakan Pola Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Nusa Tenggara Barat untuk Pengembangan Bisnis Kepariwisata. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.11-20>
- Ivănescu, M.-A., & Săvan, R. (2024). Harmonizing Tourism Mobility With Land Resource Management: Strategies for Developing Sustainable Destinations. *E3S Web of Conferences*, 585, 1–8. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202458511008>
- Khotimah, I. R., Yunita, B. M. H., Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). Akselerasi Motorisasi di Wilayah Kepulauan Lombok-Sumbawa: Evaluasi Pertumbuhan Kendaraan Bermotor dan Tantangan Infrastruktur Transportasi Darat. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.15-25>
- Liang, Z., Luo, H., & Hui, T. (2023). Moving for a Good Life: Tourism Mobility and Subjective Well-Being of Chinese Retirement Migrants. *Tourism Geographies*, 25(1), 778–796. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1990385>
- Liu, J., Yue, M., Yu, F., & Tong, Y. (2022). The Contribution of Tourism Mobility to Tourism Economic Growth in China. *PLoS One*, 17(10 October), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275605>
- Luzecka, P. (2016). "Take a Gap Year!" A Social Practice Perspective on Air Travel and Potential Transitions Towards Sustainable Tourism Mobility. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(3), 446–462. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1115513>
- Nurfadillah, N., Adawiyah, R., Lorenza, D., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). Pentingnya Rasio Penduduk Lokal Terhadap Wisatawan untuk Menjamin Pariwisata Berkelanjutan, Keseimbangan Lingkungan, dan Kesejahteraan Masyarakat. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.63892/aletheia.1.2024.1-9>
- Putra, M. S. P., Yustiani, D., & Astawa, I. N. D. (2021). Wisatawan Nusantara Sebagai Pengungkit Ekonomi Bali di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 12(1), 59–73. <https://doi.org/10.22334/jihm.v12i1.195>
- Ridwan, M., & Susanto, Y. (2023). Tourist Movement Patterns in the Mamminasata Region. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 11(2), 129–146. <https://doi.org/10.35814/tourism.v11i2.6013>
- Shen, S., Sotiriadis, M., & Zhang, Y. (2020). The Influence of Smart Technologies on Customer Journey in Tourist Attractions within the Smart Tourism Management Framework. *Sustainability*, 12(10), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su12104157>
- Sismudjito, S., Pohan, S., & Kariono, K. (2018). Mobilitas Sosial Penduduk Berbasis Industri Pariwisata dalam Meningkatkan Status Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Gunung Sitoli, Nias Propinsi Sumatera Utara. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 1(1), 203–213. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.164>
- Waspodo, S., Larasati, C. E., Amir, S., Hilyana, S., & Astriana, B. H. (2022). Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil melalui Penguatan Kearifan Lokal dan Pranata Sosial Masyarakat Nelayan Gili Air, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/jppi.v2i1.499>
- Xue, L., & Zhang, Y. (2020). The Effect of Distance on Tourist Behavior: A Study Based on Social Media Data. *Annals of Tourism Research*, 82, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102916>
- Zou, Z., Younes, H., Erdoğan, S., & Wu, J. (2020). Exploratory Analysis of Real-Time E-Scooter Trip Data in Washington, D.C. *Transportation Research Record: Journal of the Transportation Research Board*, 2674(8), 1–21. <https://doi.org/10.1177/0361198120919760>
- Þórhallsdóttir, G., Ólafsson, R., Árnason, T., & Gudmundsson, R. (2024). Mobility Patterns and Sustainable Tourism: Planning and Managing Tourism in Iceland. *The Journal of Arctic Tourism*, 2(1), 15–36. <https://doi.org/10.33112/arctour.2.2>